

Komunikasi Pengambilan Keputusan Selama Pernikahan Pada Laki-Laki yang Menikah di Usia Anak Karena Hamil di Luar Nikah

Salsa Nurul Syifa, Lintang Ratri Rahmiaji, Nurul Hasfi
salsansyifaa@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The high rate of child marriage in Indonesia, largely driven by out-of-wedlock pregnancies, has presented a series of complex challenges for the men involved. These individuals face significant emotional, social, and economic pressures, including demands to drop out of school and the risk of experiencing depression and loneliness. Additionally, child marriages are often prone to divorce and domestic violence (DV), primarily due to the lack of emotional maturity and poor communication between partners.

This study aims to explore the narrative of decision-making during marriage among men who married at a young age due to out-of-wedlock pregnancies. Through in-depth interviews with three informants who experienced child marriage, this research examines how communication influences the decision to marry at a young age, as well as the decisions made throughout the marriage. The study employs Labov's narrative analysis method to delve into and understand this process.

The results of this study show that decision-making among men who marry at a young age involves a series of stages, whether in facing premarital pregnancy, economic crises, family planning, or decisions regarding domestic violence (DV) and divorce. Initially, they experience confusion and uncertainty, but with pressure from family and financial situations, they take steps to adapt to their new responsibilities. Decisions to marry and face economic challenges are made through cooperation and open communication with their partners. In terms of family planning, wives tend to take a more dominant role, while husbands support them through full trust. Furthermore, the rejection of DV and divorce reflects an awareness that conflicts can be resolved through patience and thoughtful discussion, indicating a commitment to the continuity of marriage.

Keywords: *Decision-making communication, child marriage among men, out-of-wedlock pregnancy*

ABSTRAK

Tingginya angka pernikahan anak di Indonesia, sebagian besar dipicu oleh kehamilan di luar nikah, telah menimbulkan serangkaian tantangan yang kompleks bagi laki-laki yang terlibat. Mereka dihadapkan pada tekanan emosional, sosial, dan ekonomi yang signifikan, termasuk tuntutan untuk putus sekolah, serta risiko mengalami depresi dan kesepian. Selain itu, pernikahan anak sering kali rentan terhadap perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), terutama karena kurangnya kematangan emosional dan komunikasi yang buruk antara pasangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses pengambilan keputusan selama pernikahan pada laki-laki yang menikah di usia anak akibat kehamilan di luar nikah. Melalui wawancara mendalam dengan tiga informan yang mengalami pernikahan anak, penelitian ini menelusuri bagaimana komunikasi memengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah pada usia dini serta keputusan-keputusan yang diambil selama pernikahan berlangsung. Penelitian ini menggunakan metode analisis naratif Labov untuk menggali dan memahami proses tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan pada laki-laki yang menikah di usia anak melibatkan serangkaian tahapan, baik dalam menghadapi kehamilan di luar nikah, krisis ekonomi, program KB, maupun keputusan dalam hal KDRT dan perceraian. Pada awalnya, mereka mengalami kebingungan dan ketidakpastian, namun seiring tekanan dari keluarga dan situasi keuangan, mereka mengambil langkah-langkah untuk menyesuaikan diri dengan tanggung jawab baru. Keputusan untuk menikah dan menghadapi tantangan ekonomi dilakukan dengan kerja sama dan komunikasi terbuka bersama pasangan. Dalam hal KB, istri cenderung mengambil peran lebih dominan, sementara suami mendukung melalui kepercayaan penuh. Selain itu, penolakan terhadap KDRT dan perceraian mencerminkan kesadaran bahwa konflik dapat diselesaikan melalui kesabaran dan diskusi yang matang, menandakan komitmen terhadap keberlanjutan pernikahan.

Kata Kunci: Komunikasi pengambilan keputusan, pernikahan anak pada laki-laki, kehamilan di luar nikah,

PENDAHULUAN

Pernikahan anak di Indonesia terus meningkat, dan salah satu penyebab utamanya adalah kehamilan di luar nikah. Data dari Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama menunjukkan bahwa 97% permohonan dispensasi nikah diajukan karena salah satu calon pengantin hamil di luar nikah (Puspitasari, 2021). Selain itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencatat bahwa mayoritas dari 50 ribu pernikahan anak yang terjadi setiap tahun disebabkan oleh kehamilan sebelum pernikahan (CNN Indonesia, 2023). Fenomena ini memiliki dampak yang sangat luas, tidak hanya bagi perempuan yang hamil di usia dini, tetapi juga bagi remaja laki-laki yang terlibat

dalam pernikahan anak. Mereka dihadapkan pada tanggung jawab besar sebagai calon ayah dan kepala keluarga, sambil tetap harus menjalani peran sebagai siswa. Kondisi ini memicu tekanan sosial, ekonomi, dan psikologis yang berat bagi mereka.

Secara psikologis, remaja laki-laki yang terlibat dalam pernikahan akibat kehamilan di luar nikah sering kali mengalami tekanan emosional yang signifikan. Perasaan cemas, takut, depresi, dan stres muncul karena mereka harus menjalani peran yang seharusnya diemban oleh orang dewasa, meskipun secara emosional dan mental mereka belum siap (Sarwono W. S., 2011). Ekspektasi masyarakat dan keluarga untuk

bertanggung jawab atas kehamilan semakin memperburuk situasi, menciptakan stigma sosial yang menambah beban mental mereka. Ketidaksiapan emosional dan finansial sering kali menyebabkan masalah serius seperti putus sekolah, terlibat dalam perilaku antisosial, bahkan memicu kekerasan dalam rumah tangga (Azizah & Rahmanawati, 2014).

Remaja laki-laki yang terlibat dalam situasi ini sering kali mengalami konflik internal. Di satu sisi, mereka diharapkan untuk menjalani kehidupan remaja dengan fokus pada pendidikan dan interaksi sosial. Namun, di sisi lain, mereka harus menghadapi kenyataan sebagai calon ayah dan kepala rumah tangga. Fase perkembangan ini sering disebut sebagai periode "storm and stress" atau "gejolak dan tekanan" di mana remaja dihadapkan pada pertanyaan sulit mengenai identitas, tanggung jawab, dan masa depan mereka (Santrock, 2007; Rutter, 2008). Tekanan untuk menikah karena kehamilan di luar nikah membuat remaja laki-laki ini merasa terjebak, sering kali tanpa pilihan lain selain menikah meskipun mereka belum siap secara emosional maupun finansial.

Kondisi ini semakin diperburuk oleh tekanan dari keluarga dan masyarakat. Banyak orang tua dan lingkungan terdekat mengharapkan pernikahan sebagai solusi untuk menghindari rasa malu akibat

kehamilan di luar nikah. Narasi ini dibentuk oleh budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat, di mana laki-laki diharapkan untuk menunjukkan tanggung jawab dan kekuatan, meskipun mereka sebenarnya belum siap untuk peran tersebut. Isolasi emosional sering kali terjadi karena remaja laki-laki merasa tidak bisa mengungkapkan perasaan cemas atau takut mereka, karena dianggap sebagai tanda kelemahan. Ketidakmampuan untuk berbagi perasaan ini semakin memperparah beban yang mereka rasakan.

Selain itu, proses pengambilan keputusan yang dihadapi oleh remaja laki-laki ini juga dipengaruhi oleh tuntutan untuk tetap melanjutkan pendidikan, atau berhenti sekolah dan bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga baru mereka. Data menunjukkan bahwa hanya 5,6% dari laki-laki yang menikah pada usia anak masih melanjutkan sekolah setelah menikah (Ali, 2019). Tekanan sosial dari keluarga dan masyarakat yang mengharap mereka segera menikah, namun tetap menjalani peran sebagai siswa, menambah beban mereka dalam proses pengambilan keputusan. Banyak dari mereka harus memilih antara melanjutkan pendidikan atau meninggalkannya demi bekerja dan menghidupi keluarga mereka.

Pernikahan anak yang terjadi akibat kehamilan di luar nikah juga sering kali

diwarnai oleh konflik dalam rumah tangga. Rumah tangga yang dibangun di usia dini sangat rentan terhadap masalah, terutama karena ketidaksiapan emosional dan minimnya keterampilan komunikasi yang sehat. Ketidakmampuan untuk mengelola konflik secara efektif sering kali mengarah pada ketegangan dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Penelitian di Lombok Timur menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan komunikasi antara pasangan yang menikah di bawah umur menjadi salah satu faktor pemicu KDRT (Fibrianti, Suratmi, & Agustina, 2018). Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan peran baru sebagai suami dan ayah di usia muda tanpa dukungan emosional yang memadai menambah kompleksitas situasi ini.

Norma budaya dan sosial juga memainkan peran besar dalam keputusan untuk menikah. Keluarga perempuan yang merasa malu akibat kehamilan di luar nikah sering kali mendorong remaja laki-laki untuk menikah cepat, meskipun mereka belum siap. Budaya ini, diperkuat oleh legitimasi hukum melalui Kompilasi Hukum Islam yang membolehkan pernikahan akibat kehamilan di luar nikah, mempersempit pilihan bagi remaja laki-laki dalam pengambilan keputusan mereka (Hariyono & Anwarudin, 2019). Dengan demikian, pernikahan anak akibat kehamilan di luar nikah membawa

konsekuensi besar tidak hanya bagi perempuan, tetapi juga bagi remaja laki-laki yang terlibat.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali narasi pengambilan keputusan remaja laki-laki dalam situasi pernikahan anak akibat kehamilan di luar nikah. Proses pengambilan keputusan ini sangat kompleks, melibatkan tekanan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Remaja laki-laki yang menghadapi situasi ini harus membuat keputusan penting yang mempengaruhi masa depan mereka, seperti apakah akan melanjutkan pendidikan atau bekerja demi menghidupi keluarga. Dalam proses ini, interaksi mereka dengan orang tua, pasangan, serta lingkungan sosial turut membentuk keputusan yang mereka ambil. Penelitian ini akan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana remaja laki-laki menghadapi situasi sulit ini, serta bagaimana faktor sosial dan budaya mempengaruhi narasi pengambilan keputusan mereka.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang narasi pengambilan keputusan selama pernikahan pada laki-laki yang menikah di usia anak karena kehamilan di luar nikah.

KERANGKA TEORITIS

1. Coordinated Management of Meaning (CMM)

Teori Manajemen Makna Terkoordinasi (CMM) oleh Barnett Pearce dan Vernon Cronen menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses penciptaan makna yang subjektif, bukan hanya pertukaran kata-kata (Littlejohn & McNamee, 2013). Teori ini berfokus pada bagaimana individu memberi makna terhadap pesan dalam interaksi, serta bagaimana mereka bertindak berdasarkan interpretasi tersebut.

Menurut West & Turner (2014), teori ini memiliki tiga asumsi utama. Pertama, manusia hidup melalui komunikasi yang membentuk kehidupan sosial mereka. Kedua, manusia menciptakan realitas sosial melalui percakapan. Ketiga, transaksi informasi tergantung pada makna pribadi dan kesepakatan antarpribadi.

CMM juga mencakup tiga konsep penting. Pertama, koherensi, yang menjelaskan bagaimana manusia menyusun cerita untuk memahami dunia. Kedua, koordinasi, yaitu tindakan manusia yang saling terkait dan membentuk pola dalam interaksi sosial. Ketiga, misteri, yang menggambarkan bahwa tidak semua aspek kehidupan sosial dapat dijelaskan, dan terkadang hasil dari interaksi bisa tak terduga (Cronen & Pearce, 1988).

2. Behavioral Decision Theory

Pengambilan keputusan adalah proses memilih di antara berbagai alternatif tindakan yang tersedia (Suhardi, et al., 2022). Setiap individu memilih berdasarkan pengetahuan dan pandangan mereka terhadap situasi, yang dipengaruhi oleh struktur pengetahuan masing-masing. Menurut George R. Terry (2005), pengambilan keputusan adalah seleksi dari berbagai pilihan perilaku untuk memberikan solusi atas masalah, yang diterima oleh semua pihak yang terlibat.

PARADIGMA KONSTRUKTIVISME

Dalam penelitian ini, digunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Paradigma ini mengedepankan pemahaman bahwa realitas sosial dikonstruksi oleh individu melalui pengalaman unik mereka, sehingga setiap pandangan individu dianggap valid (Patton, 2002). Paradigma ini dipilih karena relevan dalam memahami bagaimana laki-laki yang menikah pada usia anak akibat kehamilan pasangannya membentuk dan menginterpretasikan pengalamannya. Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi narasi mereka secara mendalam, menghargai berbagai pandangan dan pengalaman individu terkait keputusan dalam pernikahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan

metode analisis naratif. Narasi dipilih karena relevan dalam memahami identitas dan pandangan dunia individu melalui cerita yang dialami sehari-hari. Metode ini memungkinkan eksplorasi mendalam tentang pengalaman laki-laki yang menikah di usia anak karena pasangannya hamil di luar nikah.

Data penelitian berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam serta referensi literatur. Subjek penelitian adalah laki-laki yang menikah di bawah usia 19 tahun, dengan hubungan pernikahan yang berlangsung minimal satu tahun.

Teknik pengumpulan data menggunakan indepth interview untuk menggali pengalaman dan dinamika pengambilan keputusan dalam pernikahan tersebut. Data dianalisis menggunakan metode naratif Labov, yang terdiri dari enam elemen: abstract, orientation, complicating action, evaluation, resolution, dan coda. Interpretasi data dilakukan dengan mencari pola dan hubungan dari deskripsi informan, sesuai dengan prinsip kualitatif.

HASIL PEMBAHASAN

1. Pengambilan Keputusan untuk Menikah di Usia Anak

Tahapan pengambilan keputusan untuk menikah pada laki-laki yang menikah di

usia anak karena kehamilan di luar nikah melibatkan beberapa langkah penting yang diwarnai oleh emosi, tekanan sosial, dan tanggung jawab. Berikut adalah tahapannya:

Pertama, para laki-laki menghadapi kebingungan ketika mengetahui pasangannya hamil. Ketidaktahuan mengenai tanda-tanda awal kehamilan membuat mereka merasa tidak siap dan tidak yakin bagaimana harus bertindak. Sebagian dari mereka bahkan meragukan kebenaran hasil tes kehamilan hingga melakukan tes ulang untuk memastikan. Kehamilan ini menjadi titik perubahan besar dalam hidup mereka, yang memicu rasa bingung dan perasaan tidak siap, baik secara mental maupun pengetahuan, untuk menghadapi situasi tersebut.

Kedua, para informan mulai merasakan beban emosional yang berat, termasuk ketakutan dan kekesalan terkait konsekuensi yang akan dihadapi. Mereka khawatir tentang bagaimana kehamilan ini akan memengaruhi kehidupan mereka dan reaksi dari keluarga. Emosi ini menciptakan ketegangan dalam hubungan mereka, bahkan ada yang mengalami pertengkaran dengan pasangan. Pada tahap ini, mereka berjuang dengan perasaan takut dan cemas sambil mencoba memahami tanggung jawab yang kini harus mereka emban.

Ketiga, informan memutuskan untuk menunda memberitahukan

kehamilan kepada keluarga mereka karena khawatir dengan reaksi negatif yang akan muncul. Mereka merasa bahwa situasi ini terlalu rumit untuk segera diungkapkan, terutama karena belum siap secara emosional. Selain itu, mereka berharap dapat menunggu hingga situasi lebih stabil, baik dari segi fisik maupun mental. Penundaan ini dilakukan untuk memberi mereka waktu berpikir dan merencanakan langkah berikutnya sebelum menghadapi tekanan dari keluarga.

Keempat, pada akhirnya, mereka tidak dapat menghindari kenyataan dan harus memberitahukan kehamilan kepada keluarga. Meskipun rasa takut masih ada, mereka menyadari bahwa keterbukaan ini adalah langkah yang harus diambil. Reaksi dari keluarga bervariasi, dari yang lebih tenang hingga yang penuh kekecewaan. Namun, keterbukaan ini membantu mereka menghadapi situasi secara lebih nyata dan mempersiapkan diri untuk langkah selanjutnya, yakni pernikahan.

Kelima, ketiga informan mengalami tekanan dari keluarga, yang menganggap pernikahan adalah satu-satunya solusi yang logis untuk mengatasi masalah kehamilan di luar nikah. Meskipun beberapa dari mereka, seperti M, menghadapi dilema antara melanjutkan pendidikan atau menikah, tekanan dari keluarga membuat mereka menyadari bahwa pernikahan adalah pilihan yang tak terelakkan. Pada

tahap ini, mereka mulai menerima kenyataan bahwa tanggung jawab besar menanti mereka.

Keenam, meskipun ada tantangan pribadi dan hambatan emosional, ketiga informan akhirnya menerima bahwa pernikahan adalah solusi yang paling tepat. Mereka mulai melihat pernikahan sebagai bagian dari tanggung jawab mereka untuk menyelesaikan masalah yang ada. Meskipun keputusan ini diambil dalam tekanan dan situasi yang kurang ideal, mereka menerima konsekuensi dari tindakan mereka dan memilih untuk melanjutkan hidup dengan menjalankan tanggung jawab sebagai suami dan ayah.

2. Pengambilan Keputusan Dalam Krisis Ekonomi

Berikut adalah tahapan-tahapan pengambilan keputusan yang dilakukan laki-laki dalam krisis ekonomi, yaitu:

Pertama, menyadari kesulitan ekonomi, pada tahap awal, ketiga informan mulai menyadari bahwa mereka menghadapi masalah ekonomi yang cukup serius. M, S, dan A merasakan ketidakstabilan pekerjaan dan kesulitan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kondisi ini menciptakan tekanan dan kebingungan dalam mengatur prioritas pengeluaran.

Kedua, mencari solusi dengan fleksibilitas dan komunikasi. Para informan menunjukkan fleksibilitas dengan mencari

pekerjaan sampingan, mengurangi pengeluaran, atau berdiskusi dengan pasangan untuk mencari cara terbaik menghadapi situasi ekonomi yang sulit.

Ketiga, mengelola keuangan bersama dengan komunikasi terbuka, pada tahap ini, mereka melakukan pengelolaan keuangan bersama pasangan. Semua keputusan terkait pengeluaran rumah tangga didiskusikan dengan pasangan untuk memastikan bahwa prioritas kebutuhan keluarga tetap terjaga, dan pengeluaran dilakukan secara bijaksana.

Keempat, memasrahkan tanggung jawab kepada pasangan. Pada tahap ini, para informan mulai mempercayakan sebagian tanggung jawab rumah tangga kepada pasangan. M menyerahkan pengelolaan keuangan kepada istrinya, sedangkan S dan A berbagi tanggung jawab terkait pengasuhan anak dan keuangan rumah tangga.

Kelima, meminta bantuan dari keluarga dan teman, ketika krisis ekonomi semakin parah, ketiga informan mulai meminta bantuan dari keluarga atau teman-teman. Bantuan ini berupa dukungan finansial, tempat tinggal, dan bantuan dalam merawat anak, yang membantu meringankan beban ekonomi mereka.

3. Pengambilan Keputusan untuk Program KB

Pertama, yaitu menghadapi tantangan setelah memiliki anak. Ketiga informan menghadapi tekanan finansial dan emosional setelah memiliki lebih dari satu anak. M berurusan dengan anak yang sering sakit, S terbebani dengan perencanaan pendidikan anak-anaknya, dan A menghadapi masalah disiplin dalam pola asuh. Mereka mulai menyadari bahwa memiliki lebih banyak anak akan semakin membebani kesejahteraan keluarga.

Kedua, yaitu mengambil keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan KB. M dan S memutuskan menggunakan program KB, dengan M mempercayakan keputusan sepenuhnya pada istrinya, sementara S memilih sterilisasi berdasarkan saran dokter. Sebaliknya, A memilih untuk tidak menggunakan KB. Keputusan KB banyak diambil oleh istri, meskipun para suami menyadari pentingnya pengendalian jumlah anak untuk kesejahteraan keluarga.

4. Pengambilan Keputusan untuk Program KB

Pertama, yaitu kesadaran akan tantangan dalam rumah tangga. Ketiga informan, M, S, dan A, menyadari bahwa konflik dalam rumah tangga adalah bagian alami dari pernikahan. M menegaskan bahwa meskipun sering mengalami gesekan dengan istrinya, perceraian atau kekerasan bukanlah pilihan. S menekankan pentingnya kesabaran dalam menghadapi

tantangan dengan anak dan pasangan. A juga menyatakan bahwa KDRT dan perceraian adalah opsi yang tidak perlu dipertimbangkan karena dampak negatifnya pada keluarga.

Kedua, yaitu fokus pada penyelesaian masalah dengan kesabaran dan kerjasama. Ketiga informan sepakat bahwa masalah rumah tangga harus diselesaikan dengan komunikasi yang sehat. M mengutamakan solusi finansial agar masalah ekonomi tidak memicu kekerasan atau perceraian. S lebih memilih komunikasi terbuka dalam menyelesaikan konflik, sedangkan A menekankan pentingnya diskusi tanpa kekerasan. Mereka memahami bahwa kesabaran dan kerjasama adalah kunci dalam menjaga hubungan tetap harmonis.

Ketiga, yaitu penolakan terhadap KDRT dan perceraian. M, S, dan A dengan tegas menolak kekerasan dalam rumah tangga. M merasa KDRT bukanlah solusi dan lebih memilih fokus pada solusi jangka panjang. S menolak menggunakan kekerasan meskipun ia bersikap tegas terhadap keluarga, sementara A menganggap KDRT bertentangan dengan prinsip pernikahan yang sehat. Selain itu, mereka juga sepakat bahwa perceraian bukan solusi utama. Perceraian hanya dianggap sebagai pilihan terakhir jika semua cara penyelesaian masalah gagal.

5. Pengambilan Keputusan untuk KDRT dan Perceraian

Pertama, yaitu kesadaran akan tantangan dalam rumah tangga. Ketiga informan, M, S, dan A, menyadari bahwa konflik dalam rumah tangga adalah bagian alami dari pernikahan. M menegaskan bahwa meskipun sering mengalami gesekan dengan istrinya, perceraian atau kekerasan bukanlah pilihan. S menekankan pentingnya kesabaran dalam menghadapi tantangan dengan anak dan pasangan. A juga menyatakan bahwa KDRT dan perceraian adalah opsi yang tidak perlu dipertimbangkan karena dampak negatifnya pada keluarga.

Kedua, yaitu fokus pada penyelesaian masalah dengan kesabaran dan kerjasama. Ketiga informan sepakat bahwa masalah rumah tangga harus diselesaikan dengan komunikasi yang sehat. M mengutamakan solusi finansial agar masalah ekonomi tidak memicu kekerasan atau perceraian. S lebih memilih komunikasi terbuka dalam menyelesaikan konflik, sedangkan A menekankan pentingnya diskusi tanpa kekerasan. Mereka memahami bahwa kesabaran dan kerjasama adalah kunci dalam menjaga hubungan tetap harmonis.

Ketiga, yaitu penolakan terhadap KDRT dan perceraian. M, S, dan A dengan tegas menolak kekerasan dalam rumah tangga. M merasa KDRT bukanlah solusi dan lebih memilih fokus pada solusi jangka

panjang. S menolak menggunakan kekerasan meskipun ia bersikap tegas terhadap keluarga, sementara A menganggap KDRT bertentangan dengan prinsip pernikahan yang sehat. Selain itu, mereka juga sepakat bahwa perceraian bukan solusi utama. Perceraian hanya dianggap sebagai pilihan terakhir jika semua cara penyelesaian masalah gagal.

KESIMPULAN

Proses pengambilan keputusan pada laki-laki yang menikah di usia muda melibatkan beberapa tahapan penting. Ketika menghadapi kehamilan di luar nikah, mereka mengalami kebingungan dan tekanan emosional sebelum akhirnya memutuskan menikah sebagai bentuk tanggung jawab. Dalam menghadapi krisis ekonomi, mereka bekerja sama dengan pasangan untuk mengelola keuangan secara fleksibel dan terbuka, serta mencari dukungan keluarga jika diperlukan. Keputusan terkait program KB dipengaruhi oleh tekanan finansial dan pengasuhan, dengan istri sering mengambil peran utama dalam memilih metode. Dalam hal konflik rumah tangga, para suami menolak KDRT dan perceraian, lebih memilih penyelesaian masalah melalui komunikasi dan kesabaran, dengan perceraian hanya dipertimbangkan sebagai pilihan terakhir.

IMPLIKASI PENELITIAN

1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang teori narasi, CMM, dan Behavioral Decision Theory, dengan menyoroti bagaimana laki-laki yang menikah di usia anak menghadapi kehamilan di luar nikah membentuk narasi, mengelola makna melalui interaksi sosial, dan mengambil keputusan berdasarkan berbagai faktor.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktisnya meliputi pelajaran bagi pasangan yang menikah di usia muda dalam mengelola konflik, terutama terkait ekonomi, serta menghindari perceraian dan KDRT. Penelitian ini juga menjadi peringatan bagi remaja akan risiko pernikahan dini.

3. Implikasi Sosial

Dari segi sosial, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh keluarga, tenaga pendidik, dan lembaga terkait untuk mencegah pernikahan anak melalui pendidikan karakter, pengawasan, dan penyebaran informasi yang tepat.

SARAN

Penelitian ini memberikan wawasan mengenai proses pengambilan keputusan dan manajemen konflik pada laki-laki yang menikah di usia anak, terutama akibat kehamilan di luar nikah. Penelitian ini

berfokus pada tantangan yang dihadapi, seperti krisis ekonomi, pengelolaan keuangan, dan konflik rumah tangga. Penelitian ini juga mengaplikasikan teori narasi, CMM, dan Behavioral Decision Theory untuk memahami bagaimana laki-laki dalam pernikahan anak membuat keputusan dan memaknai pengalaman mereka. Saran yang diberikan mencakup pentingnya pendidikan seksual bagi remaja, dukungan bagi keluarga yang terlibat dalam pernikahan anak, dan perlunya laki-laki untuk melanjutkan pendidikan demi meningkatkan kesejahteraan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. N. (2019, Maret 10). *Korelasi Pernikahan Dini dan Angka Putus Sekolah*. Retrieved from Siedoo.com: <https://siedoo.com/berita-17773-korelasi-pernikahan-dini-dan-angka-putus-sekolah/>
- Azizah, G. Y., & Rahmanawati, F. Y. (2014). Hubungan Antara Kemampuan Komunikasi Suami Dengan Perilaku Kekerasan Terhadap Istri Di Perumahan Bumi Este Muktisari Jember. *INSIGHT* , 72-86.
- CNN Indonesia. (2023, Januari 18). *Ribuan Anak Hamil di Luar Nikah, BKKBN Nilai Pengetahuan Rendah*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230118133119-20-901969/ribuan-anak-hamil-di-luar-nikah-bkkbn-nilai-pengetahuan-rendah>
- Cronen, V., & Pearce, B. (1988). Coordinated Management of Meaning: A Critical Theory. *International and Intercultural Communication Annual*, 66-98
- Hariyono, & Anwarudin. (2019). Tinjauan Kompilasi Hukum Islam Pasal 53 Tentang Pernikahan Wanita Hamil Di Luar Nikah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 35-55.
- Littlejohn, & Mcnamee. (2013). *The Coordinated Management of Meaning*. Maryland: Fairleigh Dickinson University Press.
- Puspitasari, A. H. (2021, Agustus 31). *Kehamilan Pra Nikah Sebagai Sebab Tingginya Angka Perkawinan Usia Anak*. Retrieved from DP3AK: <https://dp3ak.jatimprov.go.id/berita/link/24>
- Rutter, M. (2008). *Parent-Child Separation, Psychological Effect on The Children. New Direction in Children Psychopatology*. New York: International University Press Inc.
- Santrock, J. W. (2007). *A Tropical Approach to Life-Span Development, Third Edition*. New York: The McGraw-Hill Companies, Higher Education.
- Sarwono, W. S. (2011). *Psikologi Remaja (Edisi Revisi Cetakan 14)*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Suhardi, Supriyati, Raprayoga, R., Sutaguna, I. T., Radiansyah, A., Sekarningtyas, H., . . . Almahdali, F. (2022). *Pengantar Ilmu Manajemen (Teori dan*

Implementasi). Banten: Sada
Kurnia Pustaka.

Terry, G. R., & Rue, L. W. (2005). *Dasar-
Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi
Aksara.

West, R., & Turner, L. (2014). *Introducing
Communication Theory Fifth
Edition*. New York: McGraw-Hill
Education.